

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengalami kemajuan yang sangat pesat, beriringan dengan perkembangan zaman dan cara berfikir manusia. Perkembangan dari teknologi dapat dilihat dan ditandai dengan kemajuan disegala bidang, baik teknologi informasi, teknologi hiburan maupun teknologi digital yang membantu manusia dalam meringankan pekerjaannya.<sup>1</sup> Tidak dapat dipungkiri, masyarakat modern saat ini memiliki ketergantungan terhadap fungsi dan manfaat teknologi digital dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena kebutuhan kalangan masyarakat yang semakin meningkat menjadikan teknologi sebagai cara untuk mempermudah pekerjaan.<sup>2</sup>

Secara epistemologi, dalam Bahasa Yunani kata *Digital* berarti *Digitus* yang memiliki arti jari atau jemari. Jari jemari berjumlah 10, dimana angka 10 terdiri dari angka 1 dan 0. Karena itulah digital memiliki pengertian penggambaran dari suatu keberadaan bilangan yang terdiri dari angka 1 dan 0

---

<sup>1</sup>Dwiningrum, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2012).155

<sup>2</sup>Muhammad Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," *Jurnal Ilmiah Infokam* 15, no. 2 (2019): 199.

yang biasa juga disebut dengan istilah BIT (Binary Digit). Kata “*Digital*” bukan hanya tentang hal yang berkaitan dengan perkembangan teknologi semata, tapi juga apa dampak-dampak dan kemungkinan-kemungkinan yang akan diakibatkan dari perkembangan sebuah teknologi. Karena itu berbicara tentang era digital juga erat kaitannya dengan interaksi maupun hubungan antara manusia sebagai pengguna teknologi dan perkembangan teknologi itu sendiri.<sup>3</sup>

Dunia saat ini tidak sama lagi dengan dunia yang di temui 10-20 tahun yang lalu, saat itu semua orang hanya bisa mendapatkan informasi melalui tayangan televisi tetapi sekarang ada banyak teknologi yang memberikan layanan informasi salah satunya adalah teknologi Youtube. Manusia modern dikenal juga sebagai manusia yang haus akan informasi, yang memiliki pandangan bahwa informasi sebagai komoditas yang mahal dan memiliki pemahaman bahwa “siapa yang menguasai informasi, dialah yang menguasai dunia”.<sup>4</sup> Perkembangan teknologi telah memberi perubahan yang begitu cepat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, baik dalam hal pekerjaan, pembelajaran, bersosialisasi, dan bahkan dalam melakukan ibadah. Semua telah beradaptasi dengan teknologi baru karena itu Gereja juga harus beradaptasi dengan teknologi yang ada pada saat ini. Teknologi digital telah

---

<sup>3</sup>Y.I Iswarahardi Dkk, *Hidup Di Era Digital* (Yogyakarta: KANISIUS, 2015).5-6

<sup>4</sup>Weinata Sairin, *Iman Kristen Dan Pergumulan Kekinian* (Bandung: Bina Media Informasi, 2012):170-171.

menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Sudut pandang teologi digital berfokus pada ekspresi iman. Keterkaitan antara iman sebagai keyakinan spiritual dan ekspresi intelektual dan nyata sebagai doktrin, atau perilaku kongkret menjadi dasar dialog teologi dan ilmu komputer yang diterapkan di bidang teknologi informasi (TI) sebagai Teologi Digital.<sup>5</sup>

Dimasa *Covid* dulu ibadah secara *online* dalam lingkup Gereja Toraja sudah dianggap sah melalui teknologi yang ada, dari sini dapat disimpulkan bahwa ternyata budaya digital itu tidak hanya membentuk perkembangan teknologi tetapi juga perkembangan pelayanan Gereja. Teknologi menjadi salah satu *trend* yang membuat orang sama artinya semua layanan informasi disiapkan untuk semua orang. Teknologi membawa budaya baru, teknologi hari ini membuat orang sama-sama menikmati layanan informasi. Budaya digital ini membawa warna baru dimasa kini bahwa semua orang ternyata sama dalam hal menikmati layanan informasi.

Dalam kaitan kehidupan bergereja, saat ini teknologi telah membantu Gereja agar semua orang dapat menikmati layanan spiritual melalui teknologi misalnya *youtube* yang dulunya tidak semua orang dapat menikmatinya tapi sekarang semua orang dapat menikmatinya baik anak maupun orang tua.

---

<sup>5</sup>Erkki Sutinen Dkk, *Digital Theology A Computer Science Perspective* (Inggris: Emerald Publishing Limited, 2021).

Dulunya hanya dapat dinikmati oleh sekelompok orang, dan sekarang layanan spiritual dapat dinikmati sampai di pelosok karena adanya ibadah *online*. Dulu anggota jemaat yang melakukan ibadah di kota dengan anggota yang beribadah di semi kota tentu suasananya berbedah, namun hari ini melalui teknologi orang dapat mengakses segalanya, baik layanan informasi maupun pemberitaan Firman Tuhan serta tata cara beribadah yang disiarkan melalui teknologi digital.

Penyediaan ibadah *online* melalui layanan *Live streaming* merupakan contoh dari kegiatan yang menerapkan teknologi digital dalam praktik dan studi teologi. Ibadah *online* meliputi aktivitas yang disiarkan secara langsung peran dari individu-individu lain sebagai aktor yang memiliki peran dalam ibadah *online*. Kebiasaan ini dikenal oleh banyak orang setelah tahun 2020, sebelumnya penyediaan layanan ibadah *online* belum tersebar luas. Setelah *lockdown* yang diterapkan seluruh negara-negara di dunia, Gereja-gereja diharuskan beradaptasi dengan teknologi yang ada untuk memastikan bahwa sekalipun interaksi dalam gedung Gereja dibatasi, anggota jemaat masih dapat mengambil bagian dalam ibadah harian dan mingguan melalui ibadah *online*. Pada dasarnya ibadah merupakan ruang perjumpaan dengan Allah. Yang menjadi persoalan hari ini bahwa bagaimana Jemaat memaknai pelaksanaan ibadah *online* sehingga ibadah *online* pascapandemi masih tetap

dilakukan dan masih banyak yang mengikuti ibadah *online* melalui teknologi yang ada.

Pelaksanaan ibadah *online* dalam lingkup Gereja Toraja, begitu relevan dengan berbagai sikap etis yang tercermin dalam teori teologi digital yang dikemukakan oleh Heidi a. campbell dan Stephen Garner agar komunitas dalam suatu agama memandang teknologi sebagai saluran bagi mereka untuk terhubung dengan orang lain dan juga dengan Tuhan.<sup>6</sup> Campbell dan Garner juga mendorong Gereja-gereja untuk melakukan pendekatan dalam bentuk budaya media mereka sendiri dengan selalu mengacu pada nilai-nilai, sistem, dan bentuk komunitas mereka sendiri, dengan tetap memperhatikan ambiguitas yang melekat dalam setiap budaya, termasuk budaya digital.<sup>7</sup> Media sebagai saluran berarti media dipandang sebagai alat penyalur untuk menyampaikan konten dari produser media ke konsumen. Media juga dipandang bersifat netral yang memiliki fungsi untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam konten. Disaat teknologi media dipahami dalam istilah *instrumentalis*, dapat memungkinkan kelompok agama untuk memberikan respon positif terhadap media. Pada kenyataannya dalam kehidupan bergereja, media saat ini dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, media menjadi alat yang diberikan oleh Tuhan yang dapat dengan muda

---

<sup>6</sup> Erkki Sutinen dkk, "*Digital Theology A Computer Science Perspective*" (Inggris: Emerald Publishing Limited,2021):17-18.

<sup>7</sup> Dkk, *Hidup Di Era Digital*.

menyalurkan pesan spiritual kepada Jemaat. Sangat jelas bahwa teknologi dapat membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik bagi umat beriman dalam komunitas keagamaan yang ada.<sup>8</sup>

Susan E George mengatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan spiritualitas keagamaan dan kemanusiaan. Dengan adanya pelayanan lewat jejaring sosial dalam hal ini teknologi menjadi salah satu wadah atau sarana agar tetap mendapatkan layanan spiritual. Teknologi tidak selamanya selalu berdampak buruk. Teknologi tidak merubah atau merusak budaya lama, tetapi dengan adanya teknologi dapat menghasilkan budaya-budaya baru dan justru melengkapi budaya-budaya lama agar semua orang dapat menikmati perjumpaan dengan Tuhan lewat teknologi yang ada. Gereja Toraja didalam memanfaatkan teknologi salah satunya adalah youtube sebagai media dalam ibadah online melalui *Live Streaming*, akan terus meningkatkan pemahaman dalam memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai layanan informasi tetapi juga sebagai budaya baru untuk mengkomunikasikan Injil akan kebenaran Firman Tuhan secara efektif, dalam ibadah *online* melalui layanan *Live Streaming*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Heide a. Campble dan Stephen Garner, *Networked Theology Negotiating Faith In Digital Culture* (American: Barker Academic, 2016).

<sup>9</sup>Tonapa Asmen, "Gereja Toraja Menghadapi Perubahan Budaya Digital Dan Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 42–59.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Gereja Toraja Jemaat Elim Rantepao, di mana Jemaat Elim Rantepao telah menggunakan teknologi sebagai sarana dalam melakukan ibadah *online* melalui layanan *live streaming* atau siaran langsung baik pada saat pandemi maupun pascapandemi sehingga semua orang dapat menerima dan merasakan layanan spiritual sekalipun berada di luar gedung Gereja. Menurut informasi yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan ibu Pdt. Mioko Tandilolok, S.Th selaku pendeta yang melayani di Gereja Toraja Jemaat Elim Rantepao bahwa ibadah *online* masih tetap dilaksanakan setiap hari minggu pukul 09.00.<sup>10</sup> Yang menjadi persoalannya adalah ada beberapa anggota jemaat yang tidak setuju dengan pelaksanaan ibadah *online* ini, namun dari observasi awal yang penulis lakukan ibadah *online* pascapandemi masih tetap dilakukan, tentu ada hal-hal yang melatar belakangi sehingga anggota jemaat Gereja Toraja Jemaat Elim Rantepao masih tetap melaksanakan ibadah *online*.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang yang ditulis diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Pdt. Mioko Tandilolok, Tanggal 7 April 2024 di Gedung Gereja Toraja Jemaat Elim Rantepao.

1. Bagaimana warga Gereja Toraja Jemaat Elim Rantepao dalam memaknai pelaksanaan ibadah *online*?
2. Bagaimana refleksi teologi terhadap pemaknaan pelaksanaan ibadah *online* di Gereja Toraja Jemaat Elim Rantepao?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana warga Gereja Toraja Jemaat Elim Rantepao dalam memaknai pelaksanaan ibadah *online*.
2. Untuk mengetahui refleksi teologi terhadap pemaknaan pelaksanaan ibadah *online* di Gereja Toraja Jemaat Elim Rantepao.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi tambahan referensi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya dalam pemaknaan pelaksanaan ibadah *online* dan menjadi referensi dalam matakuliah teologi dan IPTEK.



## 2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini, diharapkan bisa menjadi sumbangsi tentang pemaknaan pelaksanaan ibadah *online*, secara khusus warga Gereja Toraja Jemaat Elim Rantepao dan kepada semua Jemaat dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja.

### E. Sistematika Penulisan

BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II ialah landasan teori yang menguraikan tentang teknologi, teologi, dan ibadah, hubungan teknologi, teologi, dan ibadah, media baru, komunitas masyarakat dalam ruang digital, dan memanfaatkan teknologi dengan tepat.

BAB III yaitu metodologi penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, Gambaran umum Lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknis pengumpulan data, Narasumber/ informan, teknis analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV Memuat penyajian data, analisis data dan refleksi data sekaitan data yang diperoleh di lapangan. Dan bab v memuat kesimpulan dan saran.

